

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas persahabatan pada masa remaja berbeda dengan kualitas persahabatan pada masa anak-anak dikarenakan adanya perbedaan pengalaman kehidupan sosial. Buhrmester (Santrock, 2003) menyatakan bahwa kualitas persahabatan lebih dihayati pada masa remaja daripada anak-anak. Hasil penelitian Sullivan (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar sahabat pada masa remaja daripada masa anak-anak. Mahasiswa yang berada dalam masa remaja akhir sampai dewasa awal, di mana hubungan dekat seperti persahabatan menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial dan kesejahteraan dirinya serta menjadi sumber dukungan yang penting. Persahabatan juga merupakan pemenuhan kebutuhan akan hubungan dekat dan kebersamaan.

Teman atau sahabat itu sendiri menurut KBBI Daring Edisi Kelima tahun 2016 memiliki arti orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan); lawan (bercakap-cakap) dan persahabatan memiliki definisi perihal bersahabat; perhubungan selaku sahabat sehingga persahabatan dapat disimpulkan memiliki definisi dua manusia atau lebih yang memiliki hubungan perihal bersahabat dan bersama-sama bekerja sama. Dengan banyaknya persahabatan, besar kemungkinan terjadi konflik antar individu di antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya dapat muncul yang akan menimbulkan terjadinya gesekan dalam suatu hubungan persahabatan

yang dapat menyebabkan adanya luka psikologis yang mendalam pada korban dan sulit untuk memaafkan kesalahan pelaku.

Konflik merupakan sebuah realitas yang wajar dan dapat diterima oleh setiap pribadi dan kelompok-kelompok manusia sehingga menjadi sesuatu yang biasa saja. Lebih lanjut, ketika konflik menyebabkan salah satu pihak menjadi cacat, merasa kehilangan rasa kasih sayang dan cinta kasih, kehilangan relasi, kehancuran sarana fisik dan nilai-nilai sosial atau bahkan hingga meninggal, konflik dianggap tidak wajar dan tidak biasa (Alfitra, 2017). Penyebab kualitas persahabatan yang negatif dan memicu konflik, antara lain salah persepsi dalam berkomunikasi, adanya berbeda pendapat dengan sahabat, sikap egois, tidak ingin mengalah dan merasa paling benar. Selain itu juga konflik dapat disebabkan oleh perasaan tersinggung karena candaan sahabat, ingkar terhadap janji, rasa iri dan cemburu terhadap sahabat, kurangnya keterbukaan, berkhianat serta berkaitan dengan sensitivitas masing-masing individu (A'yun, 2018).

Mahasiswa yang terlibat konflik terbuka atau konflik negatif dengan sesama mahasiswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban atau merasa menjadi korban, dihadapkan pada dua pilihan, yakni memaafkan atau tidak memaafkan (Coyle & Enright, 1997). Dengan tidak memaafkan lawan konflik dapat diartikan bahwa sikap tersebut memutuskan hubungan atau relasi dengan lawan konflik dan tidak akan menjalin hubungan kembali karena adanya rasa sakit yang mendalam.

Pemaafan merupakan salah satu cara untuk mengembalikan hubungan yang pernah rusak akibat adanya konflik dan pemaafan juga dapat bersifat pencegahan terjadinya konflik yang lebih mendalam. Fincham, Beach dan

Davila (2004) mengatakan bahwa cara mencegah hingga menghilangkan konflik salah satunya dengan memberikan pemaafan. Pemaafan juga memberikan dampak besar terhadap hubungan antar manusia yang saling bersosialisasi. Jadi pemaafan merupakan salah satu dari sekian banyak faktor pencegahan konflik hingga menyelesaikan masalah yang terjadi.

McCullough, Worthington dan Rachal (1997) mendefinisikan pemaafan adalah perangkat motivasi untuk merubah pandangan seseorang agar membatalkan hingga menghilangkan niat untuk membalaskan perbuatan pelaku dan membalas dendam serta memusnahkan kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan motivasi untuk berdamai dengan pihak pelaku

Nashori (2011) menyatakan bahwa memberikan pemaafan hingga mendapatkan manfaat dari memaafkan merupakan sesuatu yang tidak mudah. Namun, terdapat banyak efek yang dapat dirasakan ketika seorang individu dapat melakukannya yaitu terdapat peningkatan pada kualitas hidup manusia. Memaafkan sendiri di dalam hubungan interpersonal individu memiliki kedudukan yang cukup penting dan dipercaya mampu meredakan atau bahkan menghilangkan konflik dalam hubungan antar individu (McCullough dkk. dalam Merolla, 2008). Pemaafan dalam memperbaiki hubungan manusia dengan manusia lainnya merupakan komponen yang dianggap penting dan pemaafan juga termasuk dalam salah satu strategi *emotion focused coping* yang mengatasi stress, kesehatan, bentuk dukungan dan kualitas hubungan sosial, serta dalam hal agama (McCullough dkk, 1997; Worthington & Scherer, 2004).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Luskin juga diperoleh bahwa individu yang memiliki pemaafan akan mampu terhindar dari konflik yang

berkelanjutan (Nashori, 2014 dalam Shollahuddien, 2019). Fincham dkk. (2004) menyebutkan bahwa pemaafan menjadi salah satu cara mencegah konflik dan dalam hubungan persahabatan antar individu, pemaafan memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga pemaafan dapat dikatakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mencegah konflik bahkan untuk menyelesaikan konflik antar sahabat. McCullough (2005) menjelaskan bahwa pemaafan memberikan manfaat psikologis yang terasa dan menjadi salah satu cara terapi yang baik dan akan menghilangkan kemarahannya dan menghilangkan perasaan bersalah, serta mengurangi kemungkinan terjadinya depresi dan rasa cemas.

North (dalam Ransley, 2005) mengatakan bahwa orang yang bersedia memaafkan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan rasional dan spiritual untuk memberikan rasa sayang terhadap individu. Thompson dkk. (2005, dalam Snyder & Lopez, 2007) menjelaskan jenis pemaafan tergantung dari sumber kesakitan dan tidak hanya pemaafan dalam hubungan interpersonal saja, tetapi juga ada pemaafan terhadap diri sendiri dan situasi. Jadi pemaafan dipahami dari bentuk atau jenisnya dapat berupa pemaafan diri sendiri, pemaafan orang lain atau pemaafan situasi

Penelitian Lundahl, Tollefson, Risser dan Lovejoy (2008) membuktikan berkurangnya kecemasan, gejala-gejala depresi dan stress yang dirasakan memiliki hubungan dengan pemaafan. Selain itu, pemaafan merupakan salah satu cara untuk mencapai atau memperbaiki kesejahteraan psikis (Bono & McCullough, 2006). Pemaafan atau kemampuan dan kemauan untuk memaafkan kesalahan pihak lain dipengaruhi oleh berbagai faktor, McCullough dkk. (1998) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang

memengaruhi proses terjadinya pemaafan didalam individu, antara lain tingkat kelukaan individu, kualitas hubungan, empati, sikap pelaku terhadap korban dan kesalahannya.

Namun demikian, fakta-fakta menunjukkan bahwa pemaafan ternyata belum atau bahkan tidak dijadikan pilihan terbaik dalam upaya mengatasi konflik. Orang cenderung memilih jalan keluar dalam mengatasi konflik dengan cara-cara kekerasan. Dilansir dari laman berita *online* merdeka.com yang dirilis pada tanggal 3 Februari 2016, tercatat beberapa kasus perselisihan antar sahabat yang menyebabkan hilangnya nyawa salah satu pihak, diantaranya kasus kopi sianida. Pada kasus kopi sianida ini, pihak tersangka diduga tega meracun yang dimana tersangka diduga meracuni sahabatnya sendiri menggunakan perantara kopi hingga tewas. Kasus lain terjadi di Kota Bandung, ketika dua orang bersahabat bertengkar dan dimana terjadi pertengkaran antar dua sahabat yang berujung tewasnya salah satu dari dua orang tersebut individu yang terlibat akibat menerima 15 kali tusukan. Terdapat pula laman berita *online* detik.com yang dirilis pada tanggal 16 Agustus 2019, juga memberitakan peristiwa pembunuhan terhadap seorang mengenai remaja yang dilakukan oleh 5 orang sahabatnya sendiri di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, dimana peristiwa pembunuhan tersebut dipicu oleh pertengkaran karena karena rasa sakit hati, cemburu dan didorong oleh rasa setia kawan para pelaku.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 mahasiswa aktif yang berdomisili di Kota Semarang yang sedang terlibat konflik dengan sahabatnya dan mereka tidak bersedia memaafkan.

Hasil wawancara dengan mahasiswi R pada tanggal 17 Desember 2021 di salah satu kafe di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Saya sih dengan X pasti menghindar kalau ketemu karena masih belum memaafkan. Ya saya ngga balas dendam sih tapi ya ga mau maafin aja soalnya dia yang salah. Ga mau minta maaf duluan tapi kalau dia minta maaf ya mungkin aja maafin. Gengsi dong kalo minta maaf duluan.

Hasil wawancara kedua dengan mahasiswa T pada tanggal 28 Desember 2021 di salah satu kafe di Kota Semarang dengan hasil sebagai berikut:

Pas ada konflik saya pengennya bales dendam ke X soalnya emang dia yang salah, udah keterlaluan. Males saya maafin dia soalnya begitu terus ga pernah berubah.

Wawancara ketiga dengan mahasiswa F dilakukan pada tanggal 1 Januari 2022 di rumah mahasiswa F dengan hasil sebagai berikut:

Si X ini kebangetan, udah salah, ga mau minta maaf. Malah nyalah nyalahin saya. Pokoknya sampai kapanpun ga mau maafin dia. Kalo dia minta maaf juga ga mau maafin, udah sakit hati.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 3 mahasiswa, terdapat sekelompok orang yang belum dapat memberikan pemaafan dikarenakan adanya rasa sakit yang mendalam. Ketiganya tidak memberikan pemaafan karena terkait dengan harga diri yang terusik.

Menurut McCullough dan Worthington (1999) faktor yang memengaruhi pemaafan yaitu empati, atribusi pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian dan kualitas hubungan. Worthington dan Wade (1999) mengungkapkan bahwa faktor-faktor dari pemaafan adalah kemampuan mengontrol emosi, sikap pelaku terhadap korban, empati, kualitas hubungan, perenungan, komitmen agama dan faktor personal.

Harga diri memiliki keterkaitan dengan pemaafan berawal dari penelitian Al-Mabuk, Enright dan Cardis (1995) yang melakukan eksperimen terhadap mahasiswa dari dua universitas umum di Amerika Serikat yang mengalami

masalah kurangnya kasih sayang orang tua, membuktikan bahwa pemaafan menurunkan kecemasan dan depresi, serta meningkatkan harga diri. Namun penelitian eksperimen Al-Mabuk, dkk (1995) terdapat perbedaan dengan penelitian ini karena variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah pemaafan dan mempengaruhi kecemasan, depresi dan harga diri, sehingga perlu untuk dibuktikan apakah harga diri juga dapat mempengaruhi pemaafan seperti pada penelitian Neto dan Mullet (2004), Strelan (2007), Septeria (2012), Diantika dan Muzdalifah (2016), Sholahuddien (2019) dan Rahmania, Hizbullah, Anisa dan Wahyuningsih (2021) menyebutkan bahwa harga diri memiliki keterkaitan yang dalam memengaruhi pemaafan dan menjadi salah satu faktor dari pemaafan. Harga diri sendiri menurut Rosenberg (1965, dalam Mruk, 2013) merupakan bentuk perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan positif atau negatif dan merupakan hasil dari evaluasi dari sikap seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Neto dan Mullet (2004) kepada 192 mahasiswa di Portugal dengan rata-rata usia 21,4 tahun, menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pemaafan pada wanita, bahwa ada wanita dengan harga diri yang lebih tinggi cenderung untuk tidak memaafkan daripada wanita dengan harga diri rendah. Namun ada pria ada hubungan yang positif namun tidak signifikan, yaitu ada pria dengan harga diri tinggi lebih cenderung untuk memaafkan daripada pria dengan harga diri rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Judge, Erez, Bono dan Thorensen (2002) menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang kuat dengan neuroticism. Neuroticism juga memiliki hubungan yang kuat terhadap pemaafan, ketika neuroticism meningkat, maka tingkat pemaafan akan menurun dan saat neuroticism meningkat maka harga diri akan meningkat.

Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian Shollahudien (2019) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara aspek harga diri dengan aspek pemaafan pada remaja korban *bullying*.

Harris dan Thoresen (2005 dalam Toussaint, dkk., 2015) menerangkan bahwa di dalam *unforgiveness* terkandung emosi negatif yang kronis. Maltby, Day, dan Barber (2005) meneliti efek dari tidak memberikan pemaafan pada mahasiswa dari afek, kognisi, dan perilaku dan menemukan bahwa kognisi mahasiswa yang tidak memberikan pemaafan terdapat penurunan kesejahteraan subjektif (yaitu, ketidakseimbangan jangka pendek antara afek positif dan negatif); sedangkan, pada mahasiswa yang memberikan pemaafan terdapat peningkatan kesehatan psikologis (yaitu, perkembangan dan pertumbuhan jangka panjang).

Sebuah studi oleh Toussaint dan Cheadle (2010) yang meneliti hubungan antara sikap tidak memaafkan dan kesehatan fisik dalam sampel 1.024 orang dewasa yang lebih tua (lebih dari 66 tahun) yang diambil dari Daftar Persyaratan Penerima Layanan Medicare dan Medicaid. Ditemukan bahwa dalam sampel tersebut, kecenderungan untuk tidak memaafkan orang lain berhubungan negatif dengan kesehatan fisik berdasarkan penilaian diri sendiri. Namun pada penelitian Maltby, Macaskill dan Day (2001) menemukan bahwa kegagalan untuk memaafkan orang lain serta kegagalan untuk memaafkan diri sendiri tidak terkait dengan indikator kesehatan fisik gejala somatik.

Menurut McCullough dkk. (1998), sikap tidak memaafkan memicu stresor yang memaksa seseorang untuk berpikir bahwa orang telah menyakiti mereka dengan cara yang salah secara etis dan moral. Seseorang dengan kondisi mental seperti itu dapat mengambil langkah-langkah yang berpotensi

membahayakan, dan dalam kasus-kasus ekstrim orang mengembangkan kecenderungan bunuh diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dan pemaafan di dalam hubungan persahabatan pada mahasiswa.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara harga diri dengan pemaafan (*forgiveness*) dalam persahabatan pada mahasiswa.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang psikologi sosial khususnya hubungan antara harga diri dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada mahasiswa.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada mahasiswa mengenai hubungan antara harga diri dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan